BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Peneliti mengambil skripsi yang berjudul "Representasi Nasionalisme Dalam Film *Tanah Surga, Katanya* (Studi Semiotik Mengenai Representasi Nasionalisme Dalam Film *Tanah Surga, Katanya*)". Penelitian skripsi studi semiotik tentang film sudah banyak yang membahas diberbagai Universitas, namun dengan pembahasan yang berbeda.

Pada penelitian ini, peneliti melihat tinjauan penelitian sebelumnya yang membahas mengenai representasi dalam sebuah film yang dibedah melalui studi semiotik untuk memperkuat kajian pustaka penelitian ini. Selain itu, karena pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif yang menghargai berbagai perbedaan yang ada serta cara pandang mengenai objek-objek tertentu, sehingga meskipun terdapat kesamaan maupun perbedaan adalah suatu hal yang wajar dan dapat disinergikan untuk saling melengkapi. Berikut judul penelitian terdahulu yang membahas mengenai representasi dengan menggunakan studi semiotik dalam analisisnya.

2.1.1.1 Yaser Dwi Yasa (41806023)

Universitas Komputer Indonesia (UNIKOM)

Ilmu Komunikasi – Konsentrasi Jurnalistik (Lulusan 2012)

Judul : "Representasi Kebebasan Pers Mahasiswa Dalam Film Lentera Merah (Analisis Semiotik Roland Barthes Dalam Film Lentera Merah Mengenai Kebebasan Pers Mahasiswa)"

Keterangan :

Penelitian ini dilakukan dengan maksud untuk mengetahui makna semiotik tentang kebebasan pers yang terdapat dalam film *Lentera Merah*, menganalisis apa saja makna yang terdapat dalam film *Lentera Merah* yang berkaitan dengan kebebasan pers mahasiswa. yaitu makna denotasi, makna konotasi, mitos/ideologi menurut Roland Barthes.

Penelitian ini merupakan Penelitian Kualitatif dengan menggunakan analisis semiotik Roland Barthes. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah studi dokumentasi, studi pustaka, dan penelusuran data *online*. Objek yang dianalisis merupakan *sequence* yang terdapat dalam film *Lentera Mer*ah dengan mengambil tujuh *sequence*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat tiga makna sesuai dengan semiotik Barthes. Makana denotasi yang terdapat dalam *sequence Lentera Merah* menggambarkan penyeleksian terhadap jurnalis serta tindakan pengurungan hingga pengorbanan nyawa dalam kehidupanya. Sedangkan makna Konotasi didapat yaitu masih adanya pengekangan kepada pers, apalagi terhadap presma yang dimana posisi mereka berada dalam satu lingkung akademis. Sedangkan makna Mitos/Ideologi yang dapat diambil pers akan tetap hidup, namun dalam kehidupanya pers harus bersifat Independent, serta tidak berpihak, dan tetap menjungjung kejujuran dengan kekebasan pers yang mereka miliki disertai dengan tanggung jawab moral.

Kesimpulan penelitian memperlihatkan kehidupan pers harus tetap idealis, kritis, serta harus tetap tidak terikat pada suatu sistem yang dapat

mempengaruhi hasil kerja kaum pers juga menjunjung tinggi pada kebenaran.

Peneliti memberikan saran bagi para sineas dapat lebih mengangkat apa yang masyarakat belum ketahui dengan representasi kedalam sebuah film dengan tampilan yang menarik. Terdapat beberapa *genre* film, jenis film horor merupakan salah satu magnet bagi khalayak untuk menontonya, walau demikian baiknya para sineas dapat lebih pandai menyusupi makna kehidupan nyata.

2.1.1.2 Diana Damayanti (D2C005151)

Universitas Diponegoro

Ilmu Komunikasi (Lulusan 2010)

Judul : "Representasi Perempuan Dalam Film *Perempuan Berkalung Sorban"*

Keterangan :

Film Indonesia dengan perspektif jender belum banyak ditemukan. Ketika banyak film mengenai perempuan dan meski dibuat oleh perempuan, tidak otomatis film itu mengangkat kesetaraan jender. Masih banyak dijumpai stereotipe mengenai perempuan di dalam film-film Indonesia. Cerita film *Perempuan Berkalung Sorban* diangkat dari novel berjudul sama karya Abidah El Khalieqy, yang ditulis sebagai media alternatif pemberdayaan perempuan, sosialisasi isu jender, dan hak-hak reproduksi di kalangan pesantren. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana dan menjadi siapa perempuan direpresentasikan dalam film tersebut.

Tipe penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan semiotika. Sedang teknik analisis data dilakukan berdasarkan konsep yang dikemukakan oleh John Fiske tentang *The Codes of Television.* Untuk menganalisis *moving object,* Fiske menganalisis film dalam tiga level, yakni level *"Reality",* level *Representation,* dan level *Ideology*. Level "*Reality"* dan level *Representation* dianalisis secara sintagmatik sedangkan level *Ideology* dianalisis secara paradigmatik.

Dari penelitian dapat dilihat bahwa film *Perempuan Berkalung Sorban* menunjukkan adanya ketimpangan *power* di dalam sebuah sistem sosial yang patriarkis. Ketimpangan *power* berdasarkan jender ini melahirkan sikap-sikap yang diskriminatif terhadap perempuan. Sikap diskriminasi ini menimbulkan anggapan bahwa perempuan inferior dari laki-laki, perempuan hanyalah obyek,
pelengkap atau pelayan dari laki-laki, hingga menjadi legitimasi dari berbagai tindak kekerasan yang dilakukan laki-laki terhadap perempuan.

Film ini juga menunjukkan adanya kesadaran tokoh perempuan akan kesetaraan jender. Hal ini ditunjukkan melalui adegan-adegan yang menunjukkan keberanian tokoh utama dalam menghadapi konflik dengan pihak-pihak yang memperlakukannya secara diskriminatif. Komitmennya untuk mencapai pendidikan tinggi dan kemandirian secara ekonomi menjadi suatu proses mencari solusi terhadap berbagai masalah dominasi patriarki yang menimpanya. Dia pun kemudian mampu melepaskan diri dari obyektifikasi dan menjadi subyek yang menentukan nasibnya sendiri. Dengan demikian, film *Perempuan Berkalung Sorban* memberi gambaran berbeda dalam merepresentasikan perempuan. Jika film Indonesia pada umumnya merepresentasikan perempuan seperti stereotipenya sebagai manusia yang pasif, dan menerima nasibnya sebagai sekadar obyek atau *otherness* dari laki-laki, film ini merepresentasikan perempuan sebagai korban dari budaya patriarki yang diskriminatif tetapi dapat bangkit dan aktif membuat perubahan untuk menjadi penentu atas hidupnya sendiri.

2.1.1.3 Wina Nirmala Sari (206612046)

Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jakarta (UPN Veteran Jakarta)

Ilmu Komunikasi – Konsentrasi Humas (Lulusan 2010)

Judul : "Citra Perempuan Dalam Film Indonesia (Analisis Semiotika Film Perempuan Berkalung Sorban)"

Keterangan :

Penelitian ini ditujukan untuk mengetahui bagaimana penggambaran citra perempuan dalam film Perempuan Berkalung Sorban lewat karakteristik tokoh utama perempuan.

Landasan teori dalam penelitian ini menggunakan teori Roland Barthes. Metode penelitian ini adalah menggunakan metode penelitian Deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data yang dipakai berupa data primer yakni Video Compact Disk (VCD) dan data sekunder diperoleh dari hasil wawancara, skenario, buku, serta artikel dari internet. Penelitian ini dilakukan dengan teknik analisis semiotika Roland Barthes.

Hasil penelitian yang penulis temukan dalam film Perempuan Berkalung Sorban adalah delapan adegan yang menggambarkan perjuangan seorang perempuan dalam memperoleh hak dan posisinya. Dalam film ini digambarkan beberapa tindak ketidakadilan terhadap posisi perempuan, dimana perempuan dianggap sebagai makhluk tidak berakal, tidak memiliki kemampuan dan tidak berdaya. Semua cerita yang dituang tersebut merupakan sebagian dari kenyataan yang masih ada hingga saat ini.

Kesimpulan yang diperoleh dari penelitian ini adalah film Perempuan Berkalung Sorban merupakan film yang kental dengan simbol keagamaan, dapat dilihat bahwa secara garis besar film ini menceritakan perjuangan perempuan dalam mempertahankan citra dan mendapatkan kesetaraan posisi dengan laki-laki. Kaum laki-laki menganggap kedudukan perempuan tidak lebih tinggi dari posisi laki-laki. Sehingga film ini jelas

ingin menggambarkan perempuan sebagai posisi lemah yang tidak mendapatkan hak secara penuh.

Saran peneliti melihat film Perempuan Berkalung Sorban merupakan film religi yang mendapat reaksi keras dari masyarakat dan ulama karena representasi mengenai simbol keagamaan yang dianggap tidak sesuai dengan realita, maka dari itu untuk film religi selanjutnya diharapkan dapat mempertimbangkan keberagaman pemaknaan dan pemahaman terhadap simbol-simbol keagamaan tersebut.

2.1.2 Tinjauan Tentang Komunikasi

2.1.2.1 Komunikasi Sebagai Ilmu

Eksistensi komunikasi sebagai ilmu dapat ditelusuri dari perkembangannya semenjak abad kelima sebelum masehi dengan sebutan ilmu pernyataan manusia, yang mulanya berkembang di Yunani Purba ikut menjalar ke Romawi. Ilmu ini mengkaji secara sistematis segala segi pernyataan antar manusia.

Pada zaman pemerintahan kaisar Romawi Gaius Julius Caesar dimulailah ilmu pernyataan manusia yang dinyatakan melalui media. Seiring dengan perkembangan ini, muncul surat kabar pertama di Jerman yang bernama *Avisa Relation Oder Zitung*, lalu di Inggris dengan nama *Weekly News*. Perkembangan surat kabar serta dampak yang ditimbulkan inilah yang menarik para ilmuwan untuk mempelajarinya. Hingga abad ke 19 munculah ilmu persuratkabaran (*science of the press*)

Tidak hanya Yunani dan Romawi, dalam perkembangannya ilmu pernyataan manusia berkembang pula di Jerman dengan nama

"*Publizistikwissenschaft*", dan di Amerika Serikat disebut "*Communication Science*", keduanya mempunyai basis yang sama yaitu Ilmu Persuratkabaran.

Dapat dikatakan dari awal ilmu komunikasi lahir hingga dalam setiap perkembangannya dapat diterima baik, tidak hanya di beberapa Negara saja namun di seluruh Dunia. Memang banyak ilmuwan dari bermacam-macam disiplin (ilmu) telah banyak memberikan sumbangan kepada ilmu kita (komunikasi). Tidak mengherankan jika banyak disiplin telah terlibat dalam studi komunikasi baik secara langsung, maupun secara tidak langsung. Hal ini menurut Fisher (1986:17) bermakna bahwa komunikasi memang mencakup semuanya, dan bersifat sangat eklektif (menggabungkan berbagai bidang). (Suryana, 2005: 33-35) (Arifin, 2010: 15)

2.1.2.2 Definisi Komunikasi

Kata komunikasi atau *communication* dalam bahasa Inggris berasal dari kata Latin *communis* yang berarti "sama", *communico*, *communication*, atau *communicare* yang berarti membuat sama (*to make common*).

Dengan sifat komunikasi yang eklektif membuatnya menjadi multimakna, sehingga menimbulkan kesulitan dalam mengkonseptualisasi komunikasi sebagai suatu kajian ilmiah.

Kesulitan ini langsung terlihat dari lahirnya sejumlah definisi komunikasi. Berbicara tentang definisi komunikasi, tidak ada definisi yang benar ataupun salah. Seperti juga model atau teori, definisi harus dilihat dari kemanfaatannya untuk menjelaskan fenomena yang didefinisikan dan mengevaluasinya.

Para pakar mempunyai caranya sendiri dalam merumuskan komunikasi. Adapun beberapa definisi yang dipaparkan oleh para pakar, sebagai berikut:

a. Bernard Berelson dan Gary A. Steiner

Komunikasi adalah proses transmisi informasi, gagasan, emosi, keterampilan dan sebagainya, dengan menggunakan simbol-simbol, kata-kata, gambar, grafis, angka, dan sebagainya.

b. Theodore M. Newcomb

Setiap tindakan komunikasi dipandang sebagai suatu transmisi informasi terdiri dari rangsangan yang diskriminatif, dari sumber kepada penerima.

c. Carl I. Hovland

Proses yang memungkinkan seseorang (komunikator) menyampaikan rangsangan (biasanya lambang-lambang verbal) untuk mengubah perilaku orang lain (komunikate).

d. Gerald R. Miller

Komunikasi terjadi ketika suatu sumber menyampaikan suatu pesan kepada penerima dengan niat yang disadari untuk mempengaruhi perilaku penerima.

e. Everett M. Rogers

Proses dimana suatu ide dialihkan dari sumber kepada suatu penerima atau lebih, dengan maksud untuk mengubah tingkah laku mereka.

f. Raymond S. Ross

Komunikasi adalah proses menyortir, memilih, dan pengiriman simbol-simbol sedemikian rupa agar membantu pendengar membangkitkan respons/ makna dari pemikiran yang serupa dengan yang dimaksudkan oleh komunikator.

g. Harold Lasswell

(Cara yang baik untuk menggambarkan komunikasi adalah dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut) *Who Says What In Which Channel To Whom With What Effect?* Atau Siapa Mengatakan Apa Dengan Saluran Apa Kepada Siapa Dengan Pengaruh bagaimana? (Mulyana, 2001:41-62)

Berdasarkan pendapat para pakar tersebut memberikan gambaran bahwa komunikasi memiliki unsur-unsur di dalamnya, yaitu:

1. Komunikator (*communicator, source, sender, speaker*)
2. Pesan (*message*)
3. Media (*channel*)
4. Komunikan (*receiver, audience, listener*)
5. Efek (*effect*)

Dari kelima unsur komunikasi tersebut peneliti mengambil kesimpulan bahwa komunikasi adalah proses pertukaran pesan/makna dari komunikator kepada komunikan dengan maksud untuk mempengaruhi komunikan.

2.1.2.3 Komunikasi Suatu Proses Simbolik

Susanne K. Langer mengatakan bahwa salah satu kebutuhan pokok manusia adalah kebutuhan simbolisasi atau penggunaan lambang. Lambang atau simbol adalah sesuatu yang digunakan untuk menunjuk sesuatu lainnya, berdasarkan kesepakatan sekelompok orang. Lambang meliputi kata-kata (pesan verbal), perilaku nonverbal, dan objek yang maknanya disepakati bersama.

Lambang adalah salah satu kategori tanda. Hubungan antara tanda dengan objek dapat juga direpresentasikan oleh ikon dan indeks, namun ikon dan indeks tidak memerlukan kesepakatan. Ikon adalah suatu benda

fisik (dua atau tiga dimensi) yang menyerupai apa yang direpresentasikannya. Representasi ini ditandai dengan kemiripan.

Berbeda dengan lambang dan ikon, indeks adalah tanda yang secara alamiah merepresentasikan objek lainnya. Istilah lain yang sering digunakan untuk indeks adalah sinyal (*signal*), yang dalam bahasa sehari-hari disebut juga gejala (*symptom*). Indeks muncul berdasarkan hubungan antara sebab dan akibat yang punya kedekatan eksistensi. Lambang mempunyai beberapa sifat seperti berikut:

a. **Lambang bersifat sembarang, manasuka, atau sewenang-wenang**

   Apa saja bisa dijadikan lambang. Bergantung pada kesepakatan bersama. Kata-kata (lisan atau tulisan), isyarat anggota tubuh, makanan dan cara makan, tempat tinggal, jabatan (pekerjaan), olahraga, hobi, peristiwa, hewan, tumbuhan, gedung, alat (artefak), angka, bunyi, waktu, dan sebagainya. Semua itu bisa menjadi lambang karena lambang hadir dimana-dimana dan tidak pernah berhenti.

b. **Lambang pada dasarnya tidak mempunyai makna; kitalah yang memberi makna**

   Makna sebenarnya ada dalam kepala kita, bukan terletak pada lambang itu sendiri. Kalaupun ada orang yang mengatakan bahwa kata-kata mempunyai makna, yang ia maksudkan sebenarnya bahwa kata-kata itu mendorong orang untuk memberi makna (yang

telah disetujui bersama) terhadap kata-kata itu. Persoalan akan timbul bila para peserta komunikasi tidak memberi makna yang sama pada suatu kata.

c. Lambang itu bervariasi

Lambang itu bervariasi dari suatu budaya ke budaya lain, dari suatu tempat ke tempat lain, dan dari suatu konteks waktu ke konteks waktu lain. Begitu juga makna yang diberikan kepada lambang tersebut. (Mulyana, 2001:83-95)

2.1.3 Proses Komunikasi

Proses komunikasi pada hakikatnya adalah proses penyampaian pikiran atau perasaan oleh seseorang (komunikator) kepada orang lain (komunikan). Pikiran bisa merupakan, gagasan, informasi, opini, pertanyaan, dan lain-lain. Perasaan bisa berupa keyakinan, kepastian, keragu-raguan, kekhawatiran, kemarahan, keberanian, kegairahan, dan sebagainya yang timbul dari lubuk hati. Proses komunikasi terbagi menjadi dua, yakni secara primer dan secara sekunder. (Effendy, 2009:11)

2.1.3.1 Proses Komunikasi Secara Primer

Proses komunikasi secara primer adalah proses penyampaian pikiran dan atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan lambang (*symbol*) sebagai media.

Lambang sebagai media primer dalam proses komunikasi adalah bahasa, kial, isyarat, gambar, warna, dan lain sebagainya yang secara langsung mampu “menerjemahkan” pikiran dan atau

perasaan komunikator kepada komunikan. Bahwa bahasa yang paling banyak dipergunakan dalam komunikasi adalah jelas karena hanya bahasalah yang mampu "menerjemahkan" pikiran seseorang kepada orang lain. Apakah itu berbentuk ide, informasi atau opini, baik mengenai hal yang kongkret maupun yang abstrak, bukan saja tentang hal atau peristiwa yang terjadi pada saat sekarang, melainkan juga pada waktu yang lalu dan masa yang akan datang.

Dengan perkataan lain, pesan (*message*) yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan terdiri atas isi (*the content*) dan lambang (*symbol*). (Effendy, 2009:11-12)

2.1.3.2 Proses Komunikasi Secara Sekunder

Proses komunikasi secara sekunder adalah proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang (*symbol*) sebagai media pertama.

Seorang komunikator menggunakan media kedua dalam melancarkan komunikasinya karena komunikan sebagai sasarannya berada di tempat yang relatif jauh atau jumlahnya banyak. Surat, telepon, surat kabar, majalah, radio, televisi, film, dan banyak lagi adalah media kedua yang sering digunakan dalam komunikasi.

Proses komunikasi sekunder ini merupakan sambungan dari komunikasi primer untuk menembus dimensi ruang dan waktu.

Penegasan tentang unsur-unsur dalam proses komunikasi itu adalah sebagai berikut:

a. ***Sender*** **:** Komunikator yang menyampaikan pesan kepada seseorang atau sejumlah orang.

b. ***Encoding*** **:** Penyandian, yakni proses pengalihan pikiran ke dalam bentuk lambang.

c. ***Message*** **:** Pesan yang merupakan seperangkat lambang bermakna yang disampaikan oleh komunikator.

d. ***Media*** **:** Saluran komunikasi tempat berlalunya pesan dari komunikator kepada komunikan.

e. ***Decoding*** **:** Penyandian, yaitu proses di mana komunikan menetapkan makna pada lambang yang disampaikan oleh komunikator kepadanya.

f. ***Receiver*** **:** Komunikan yang menerima pesan dari komunikator.

g. ***Response*** **:** Tanggapan, seperangkat reaksi pada komunikan setelah diterpa pesan.

h. ***Feedback*** **:** Umpan balik, yakni tanggapan komunikan apabila tersampaikan atau disampaikan kepada komunikator.

i. ***Noise*** **:** Gangguan tak terencana yang terjadi dalam proses komunikasi sebagai akibat diterimanya pesan lain oleh komunikan yang berbeda dengan pesan yang disampaikan oleh komunikator kepadanya. (Effendy, 2009:16-19)

2.1.4 Pesan Verbal dan Nonverbal dalam Komunikasi

2.1.4.1 Pesan Verbal

Simbol atau pesan adalah semua jenis simbol yang menggunakan satu kata atau lebih. Bahasa dianggap sebagai suatu sistem kode verbal, yang didefinisikan sebagai seperangkat simbol,

dengan aturan untuk mengkombinasikan simbol-simbol tersebut, yang digunakan dan dipahami suatu komunitas.

Bahasa verbal adalah sarana utama untuk menyatakan pikiran, perasaan, dan maksud kita. Bahasa verbal menggunakan kata-kata yang merepresentasikan berbagai aspek realitas individual kita. (Mulyana, 2001:237-238)

Dalam buku Psikologi Komunikasi, Jalaluddin Rakhmat mendefinisikan bahasa secara fungsional dan formal. Definisi fungsional melihat bahasa dari segi fungsinya, sehingga bahasa diartikan sebagai "alat yang dimiliki bersama untuk mengungkapkan gagasan" (*socially shared means for expressing ideas*). Karena, bahasa hanya dapat dipahami bila ada kesepakatan di antara anggota-anggota kelompok sosial untuk menggunakannya.

Definisi formal menyatakan bahasa sebagai semua kalimat yang terbayangkan, yang dapat dibuat menurut peraturan tata bahasa (*all the conceivable sentences that could be generated according to the rules of its grammar*). Setiap bahasa mempunyai peraturan bagaimana kata-kata harus disusun dan dirangkaikan supaya memberikan arti. (Rakhmat, 2005:269)

Fungsi bahasa yang mendasar adalah untuk menamai atau menjuluki orang, objek, dan peristiwa. Setiap orang punya nama untuk identifikasi sosial. Orang juga dapat menamai apa saja, objek-objek yang berlainan, termasuk perasaan tertentu yang mereka alami.

Sedangkan menurut Larry L. Barker, bahasa memiliki tiga fungsi, yaitu penamaan (*naming atau labeling*), interaksi, dan transmisi informasi. Penamaan atau penjulukan merujuk pada usaha mengidentifikasi objek, tindakan, atau orang dengan menyebut namanya sehingga dapat dirujuk dalam komunikasi. Fungsi interaksi menekankan berbagi gagasan dan emosi. Dengan bahasa seseorang dapat memberikan informasi kepada orang lain ataupun menerima informasi dari orang lain, inilah yang disebut transmisi informasi. (Mulyana, 2001: 242-243)

Dilihat dari definisi serta fungsi dari bahasa tersebut, dapat disimpulkan bahwa bahasa akan bermakna, jika adanya kesepakatan di antara pelaku komunikasi untuk memahami bahasa dengan makna yang sama. Tanpa adanya kesepakatan, maka pemahaman/pemaknaan terhadap suatu bahasa tidak akan terjadi.

2.1.4.2 Pesan Nonverbal

Larry A. Samovar dan Richard E. Porter seperti yang dikutip Mulyana dalam bukunya Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar, mengungkapkan :

> "Komunikasi nonverbal mencakup semua rangsangan (kecuali rangsangan verbal) dalam suatu *setting* komunikasi, yang dihasilkan oleh individu dan penggunaan lingkungan oleh individu, yang mempunyai nilai pesan potensial bagi pengirim atau penerima; jadi definisi ini mencakup perilaku yang disengaja juga tidak disengaja sebagai bagian dari peristiwa komunikasi secara keseluruhan; kita mengirim banyak pesan nonverbal tanpa menyadari bahwa pesan-pesan tersebut bermakna bagi orang lain." (Mulyana, 2001:308)

Dalam hubungannya dengan perilaku verbal, perilaku nonverbal mempunyai fungsi-fungsi sebagai berikut:

1. Perilaku nonverbal dapat mengulangi perilaku verbal.
2. Perilaku nonverbal dapat memperteguh, menekankan atau melengkapi perilaku verbal.
3. Perilaku nonverbal dapat menggantikan perilaku verbal, jadi berdiri sendiri.
4. Perilaku nonverbal dapat meregulasi perilaku verbal.
5. Perilaku nonverbal dapat membantah atau bertentangan dengan perilaku verbal. (Mulyana, 2001:314)

Larry A. Samovar dan Richard E. Porter mengklasifikasikan pesan nonverbal menjadi dua kategori, yang pertama yakni, perilaku yang terdiri dari penampilan dan pakaian, gerakan dan postur tubuh, ekspresi wajah, kontak mata, sentuhan, bau-bauan, dan parabahasa. Klasifikasi kedua yakni, ruang, waktu, dan diam. (Mulyana, 2001:317)

2.1.5 Tinjauan Tentang Komunikasi Massa

2.1.5.1 Definisi Komunikasi Massa

Komunikasi massa (*mass communication*) adalah komunikasi yang menggunakan media massa, baik cetak (surat kabar, majalah) atau elektronik (radio, televisi), yang dikelola oleh suatu lembaga atau orang yang dilembagakan, yang ditujukan kepada sejumlah besar orang yang tersebar di banyak tempat, anonim, dan heterogen. (Mulyana, 2001:75)

Menurut Gerbner (1967), komunikasi massa adalah produksi dan distribusi yang berlandaskan teknologi dan lembaga dari arus pesan yang kontinyu serta paling luas dimiliki orang dalam masyarakat industri.

Sedangkan Freidsow menyebutkan bahwa, komunikasi massa dibedakan dari jenis komunikasi lainnya dengan suatu kenyataan bahwa komunikasi massa dialamatkan kepada sejumlah populasi dari berbagai kelompok, dan bukan hanya satu atau beberapa individu atau sebagian khusus populasi. Komunikasi massa juga mempunyai anggapan tersirat akan adanya alat-alat khusus untuk menyampaikan komunikasi agar supaya komunikasi itu dapat mencapai pada saat yang sama semua orang yang mewakili berbagai lapisan masyarakat.

Definisi paling sederhana dirumuskan oleh Bittner (1980:10), yaitu komunikasi massa adalah pesan yang dikomunikasikan melalui media massa pada sejumlah besar orang. (Rakhmat, 2005:188)

Dari definisi-definisi di atas, dapat diartikan komunikasi massa adalah komunikasi yang disampaikan kepada khalayak luas melalui media cetak ataupun elektronik sehingga pesan yang sama dapat diterima secara cepat dan serentak.

2.1.5.2 Karakteristik Komunikasi Massa

Karakteristik komunikasi massa menurut Ardianto Elvinaro, dkk. dalam buku Komunikasi Massa Suatu Pengantar, yaitu :

1. **Komunikator terlambangkan.** Komunikasi massa itu melibatkan lembaga dan komunikatornya bergerak dalam organisasi yang kompleks.
2. **Pesan bersifat umum.** Komunikasi massa bersifat terbuka dimana komunikasi massa ditujukan untuk semua orang dan ditujukan untuk sekelompok orang tertentu.
3. **Komunikannya anonim dan heterogen.** Komunikator tidak mengenal komunikan (anonim), karena komunikasinya menggunakan media dan tidak tatap muka. Serta heterogen, karena terdiri dari berbagai lapisan masyarakat yang berbeda.
4. **Media massa menimbulkan keserempakan.** Effendy mengartikan keserempakan media massa itu sebagai keserempakan kontak dengan sejumlah besar penduduk dalam jarak yang jauh dari komunikator, dan penduduk tersebut satu sama lainnya berada dalam keadaan terpisah.
5. **Komunikasi mengutamakan isi ketimbang hubungan.** Komunikator tidak harus selalu kenal dengan komunikannya, begitupun sebaliknya. Hal terpenting adalah bagaimana seorang komunikator menyusun pesan secara sistematis, baik, sesuai dengan jenis medianya, agar komunikannya bisa memahami isi pesan tersebut.
6. **Komunikasi massa bersifat satu arah.** Karena komunikasinya melalui media massa, maka komunikator dan komunikannya tidak dapat melakukan kontak langsung. Komunikator aktif menyampaikan pesan, komunikan pun aktif menerima pesan, namun diantara keduanya tidak dapat melakukan dialog.
7. **Stimulasi Alat Indera Terbatas.** Stimulasi alat indera bergantung pada jenis media massa. Pada surat kabar dan majalah, khalayak hanya melihat. Pada radio siaran dan rekaman audutif, khalayak hanya mendengar. Sedangkan pada media televisi dan film, kita menggunakan indera penglihatan dan pendengaran.
8. **Umpan Balik Tertunda (*Delayed*) dan tidak langsung (*Indirect*)**. Komunikator dalam komunikasi massa tidak dapat dengan segera mengetahui bagaimana reaksi khalayak terhadap pesan yang disampaikannya. Tanggapan khalayak disini bisa diterima lewat telepon, e-mail, atau surat pembaca (*indirect*). Sedangkan waktu yang dibutuhkan untuk menggunakan telepon, menulis surat pembaca, mengirim e-mail itu

> menunjukkan bahwa *feedback* komunikasi massa bersifat tertunda (*delayed*). (Ardianto, 2007: 7)

2.1.5.3 Fungsi Komunikasi Massa

Fungsi komunikasi massa menurut Dominick dalam Komunikasi Massa Suatu Pengantar karangan Ardianto, Elvinaro. dkk. Terdiri dari:

1. *Surveillance* (Pengawasaan)
2. *Interpretation* (Penafsiran)
3. *Linkage* (Pertalian)
4. *Transmission of Values* (Penyebaran nilai-nilai)
5. *Entertainment* (Hiburan)

(Ardianto, 2007: 14).

1. ***Surveillance*** **(pengawasaan),** fungsi pengawasan komunikasi massa dibagi dalam bentuk utama: fungsi pengawasan peringatan terjadi ketika media massa menginformasikan tentang suatu ancaman; fungsi pengawasan instrumental adalah penyampaian atau penyebaran informasi yang memiliki kegunaan atau dapat membantu khalayak dalam kehidupan sehari-hari.
2. ***Interpretation*** **(penafsiran),** media massa tidak hanya memasok fakta dan data, tetapi juga memberikan penafsiran terhadap kejadian-kejadian penting. Organisasi atau industri media memilih dan memutuskan peristiwa-peristiwa yang dimuat atau ditayangkan. Tujuan penafsiran media ingin mengajak para pembaca, pemirsa atau pendengar untuk memperluas wawasan.
3. ***Linkage*** **(pertalian)** media massa dapat menyatukan anggota masyarakat yang beragam, sehingga membentuk *linkage* (pertalian) berdasarkan kepentingan dan minat yang sama tentang sesuatu.

4. ***Transmission of Values*** **(penyebaran nilai-nilai)** fungsi penyebaran nilai tidak kentara. Fungsi ini disebut juga *socialization* (sosialisasi). Sosialisasi mengacu kepada cara, di mana individu mengadopsi perilaku dan nilali kelompok. media massa yang mewakili gambaran masyarakat itu ditonton, didengar dan dibaca. Media massa memperlihatkan kepada kita bagaimana mereka bertindak dan apa yang mereka harapkan. Dengan kata lain, Media mewakili kita dengan model peran yang kita amati dan harapan untuk menirunya.
5. ***Entertainment*** **(hiburan)** fungsi menghibur dari media massa tiada lain tujuannya adalah untuk mengurangi ketegangan pikiran khalayak, karena dengan membaca berita-berita ringan atau melihat tayangan hiburan di televisi atau mendengarkan hiburan di radio dapat membuat pikiran khalayak segar kembali.

2.1.6 Tinjauan Tentang Film

2.1.6.1 Pengertian Film

Film secara sederhana didefinisikan sebagai gambar yang bergerak. Inilah yang membedakan film dengan foto meski dua-duanya dihasilkan dari kamera. Bahkan dengan teknologi yang ada, sekarang ini sudah terdapat kamera yang bisa memotret gambar ataupun merekam sebuah video.

Walaupun secara mendasar film itu berbentuk foto juga. Tapi, sebuah foto terdiri dari satu benda yang diam, sedangkan film

merupakan ratusan foto yang dijajarkan sedemikian rupa hingga terlihat bergerak.

Film dalam pengertian sempit adalah penyajian gambar lewat layar lebar, tetapi dalam pengertian yang lebih luas bisa juga termasuk yang disiarkan di TV (Cangara, 2002:135). Gamble (1986:235) berpendapat, film adalah sebuah rangkaian gambar statis yang direpresentasikan dihadapan mata secara berturut-turut dalam kecepatan yang tinggi.

Film sebagai salah satu media komunikasi massa, memiliki pengertian yaitu merupakan bentuk komunikasi yang menggunakan saluran (media) dalam menghubungkan komunikator dan komunikan secara massal, berjumlah banyak, bertempat tinggal yang jauh (terpencar), sangat heterogen, dan menimbulkan efek tertentu. (Tan dan Wright, dalam Ardianto & Erdinaya, 2005:3)

2.1.6.2 Jenis-jenis Film

1. **Film Cerita (*Story Film*)**

   Film cerita adalah film yang mengandung suatu cerita, yaitu yang lazim dipertunjukkan di gedung-gedung bioskop dengan para bintang filmnya yang tenar. Sebagai cerita harus mengandung unsur-unsur yang dapat menyentuh rasa manusia.

2. **Film Berita (*Newsreel*)**

   Film berita atau newsreel adalah film mengenai fakta, peristiwa yang benar-benar terjadi. Karena sifatnya berita, maka film yang disajikan

kepada publik harus mengandung nilai berita (*newsvalue*). Dibandingkan dengan media lainnya seperti surat kabar dan radio, sifat *newsfact* dalam film berita tidak ada. Sebab suatu berita harus aktual, sedang berita yang dihidangkan oleh film berita tidak pernah aktual.

3. **Film Dokumenter (*Documentary Film*)**

   John Grierson seorang sutradara Inggris mendefinisikan film dokumenter sebagai "karya ciptaan mengenai kenyataan (*creative treatment of actuality*)". Titik berat dari film dokumenter adalah fakta atau peristiwa yang terjadi.

4. **Film Kartun (*Cartoon Film*)**

   Timbulnya gagasan untuk menciptakan film kartun ini adalah dari para seniman pelukis. Ditemukannya cinematography telah menimbulkan gagasan kepada mereka untuk menghidupkan gambar-gambar yang mereka lukis. Setiap lukisan memerlukan ketelitian, satu per satu dilukis dengan seksama kemudian di potret satu per satu pula. Tokoh dalam film kartun dapat dibuat menjadi ajaib, dapat terbang, menghilang, menjadi besar, menjadi kecil secara tiba-tiba, dan lain-lain. (Effendy, 2003:211-216)

2.1.6.3 Simbol-simbol Verbal dan Nonverbal Dalam Film

Simbol atau pesan adalah semua jenis simbol yang menggunakan satu kata atau lebih. Bahasa dianggap sebagai suatu sistem kode verbal, yang didefinisikan sebagai seperangkat simbol, dengan aturan untuk

mengkombinasikan simbol-simbol tersebut, yang digunakan dan dipahami suatu komunitas.

Bahasa verbal adalah sarana utama untuk menyatakan pikiran, perasaan, dan maksud kita. Bahasa verbal menggunakan kata-kata yang merepresentasikan berbagai aspek realitas individual kita. (Mulyana, 2001:237-238)

Simbol dalam pesan nonverbal ini secara sederhana diartikan sebagai semua isyarat yang bukan kata-kata. Larry A. Samovar dan Richard E. Porter mengklasifikasikan pesan nonverbal menjadi dua kategori, yang pertama yakni, perilaku yang terdiri dari penampilan dan pakaian, gerakan dan postur tubuh, ekspresi wajah, kontak mata, sentuhan, bau-bauan, dan parabahasa. Klasifikasi kedua yakni, ruang, waktu, dan diam.

Dalam sebuah film, simbol atau pesan verbal disampaikan melalui dialog-dialog yang terdapat dalam film tersebut. Sedangkan simbol atau pesan nonverbal disampaikan dengan penampilan serta pakaian yang digunakan oleh karakter dalam film, diperkuat dengan *gesture* tubuh seperti ekspresi wajah, kontak mata, sentuhan, juga parabahasa. Selain itu juga di tunjang oleh setting tempat yang dipergunakan disetiap *sequence*-nya. Setiap simbol verbal maupun nonverbal dalam film tentunya mempunyai makna yang ingin disampaikan oleh pembuat film. Oleh karena itu, dalam penelitian ini bahasa dan simbol nonverbal menjadi

salah satu yang akan diteliti maknanya melalui analisis semiotik Roland Barthes.

2.1.6.4 Perfilman di Indonesia

Perfilman di Indonesia diawali dengan berdirinya bioskop pertama di Indonesia pada 5 Desember 1900 di daerah Tanah Abang Batavia yang sekarang berubah nama menjadi Jakarta. Saat itu Indonesia masih merupakan wilayah jajahan Belanda dengan nama Hindia Belanda. Bioskop pertama berdiri dengan nama Gambar Idoep yang menayangkan berbagai film bisu. Film bisu adalah sebuah film yang tidak terdapat dialog di dalamnya. Para pemain film bisu harus bisa berakting mewakili dialog yang disampaikan melalui ekspresi muka serta gerak tubuh serta di ikuti oleh musik yang menjadi latar dari adegan dalam film.

Film pertama yang dibuat di Indonesia adalah film bisu berjudul *Lely van Java* yang dibuat di Bandung tahun 1926 oleh David. Lalu disusul oleh film berjudul Eulis Atjih produksi Krueger Corporation pada tahun 1927/1928. Sampai tahun 1930 film yang disajikan masih merupakan film bisu dan yang mengusahakannya adalah orang-orang Belanda dan Cina. Film bicara pertama berjudul Terang Boelan yang dibintangi Roekiah dan R. Mochtar berdasarkan naskah seorang penulis Indonesia Saerun. (Effendy, 2003:217-218)

Perfilman Indonesia sempat merosot ditahun 1990-an mulai menunjukan kebangkitannya di tahun 2000 dengan munculnya film

Petualangan Sherina yang di sutradarai oleh Riri Riza. Petualangan Sherina merupakan film musikal untuk semua umur yang berhasil membuat antrian panjang di bioskop selama sebulan lebih, ini menandakan kesuksesan film secara komersil.

Selain Petualangan Sherina, film yang berhasil sukses pada saat itu yaitu Ada Apa Dengan Cinta atau lebih dikenal dengan AADC dan Jelangkung. AADC yang diperankan oleh Dian Sastro dan Nicholas Saputra ini mampu menyedot perhatian masyarakat terutama para remaja yang senang dimanjakan oleh cerita percintaan remaja yang diusung AADC. Sedangkan Jelangkung yang disutradarai oleh Rizal Mantovani dan Jose Poernomo ini mengusung tema tentang ritual mistis jelangkung yang terkenal dengan *tagline*-nya "Datang tak dijemput, pulang tak diantar". Jelangkung menjadi film horor Indonesia pertama yang sukses di masa itu.[1]

Sejak saat itu banyak bermunculan film-film lain dengan tema serupa seperti Joshua Oh Joshua (musical), Eiffel I'm in Love (percintaan remaja), serta Tusuk Jelangkung (horor). Namun banyak juga film yang mengangkat tema sosial, pendidikan, olah raga, kritik sosial, bahkan nasionalisme seperti film yang berjudul "*Tanah Surga, Katanya*" yang akan diteliti oleh peneliti.

[1] http://ruangkata-katavie.blogspot.com/2011/06/sejarah-film-horor-indonesia.html (Rabu, 14 November 2012 Pukul 21.32)

2.1.6.5 Film Sebagai Media Massa

Denis McQuail dalam buku Teori Komunikasi Massa Suatu Pengantar menyatakan bahwa film berperan sebagai sarana baru yang digunakan untuk menyebarkan hiburan yang sudah menjadi kebiasaan terdahulu, serta menyajikan cerita, peristiwa, musik, drama, lawak dan sajian teknis lainnya kepada masyarakat. Kehadiran film sebagian merupakan respon terhadap penemuan waktu luang di luar jam kerja dan jawaban atas kebutuhan menikmati waktu senggang secara hemat dan sehat bagi seluruh anggota keluarga.

Pemanfaatan film yaitu sebagai alat propaganda dalam kaitannya dengan upaya pencapaian tujuan nasional dan masyarakat. Selain itu pemanfaatan film dalam hal pendidikan, ini didasari oleh pertimbangan bahwa film memiliki kemampuan untuk menarik perhatian orang dan sebagian lagi didasari oleh alasan bahwa film memiliki kemampuan mengantar pesan secara unik. (McQuail, Edisi Kedua:13-14)

Seperti yang disampaikan Effendy dalam bukunya Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi yang menyatakan, bahwa film adalah medium komunikasi massa yang ampuh sekali, bukan saja untuk hiburan, tetapi juga untuk penerangan dan pendidikan. (Effendy, 2003:209)

Dari penjelasan di atas dapat kita lihat bahwa film adalah salah satu dari media massa yang menyampaikan pesannya dengan unik hingga dapat menarik perhatian khalayak luas dan mancakup semua usia dan berbagai kalangan.

2.2 Kerangka Pemikiran

2.2.1 Representasi

Representasi merupakan kegunaan dari tanda. Marcel Danesi mendefinisikan representasi sebagai proses merekam ide, pengetahuan, atau pesan dalam beberapa cara fisik. Dapat didefinisikan lebih tepat sebagai kegunaan dari tanda yaitu untuk menyambung, melukiskan, meniru sesuatu yang dirasa, dimengerti, diimajinasikan atau dirasakan dalam beberapa bentuk fisik.

Menurut Stuart Hall ada dua proses representasi. Pertama, representasi mental, yaitu konsep tentang sesuatu yang ada dikepala kita masing-masing (peta konseptual), representasi mental masih merupakan sesuatu yang abstrak. Kedua, bahasa yang berperan penting dalam proses konstruksi makna. Konsep abstrak yang ada di dalam kepala harus diterjemahkan dalam bahasa yang lazim, supaya dapat menghubungkan konsep dan ide-ide tentang sesuatu dengan tanda dari simbol-simbol tertentu. Representasi dalam media menunjuk pada bagaimana seseorang atau suatu kelompok, gagasan atau pendapat tertentu yang ditampilkan dalam sebuah pemberitaan. (Wibowo, 2011:122)

Menurut David Croteau dan William Hoynes, representasi merupakan hasil dari suatu proses penyeleksian yang menggarisbawahi hal-hal tertentu dan hal lain diabaikan. Representasi bekerja pada hubungan tanda dan makna. Konsep representasi bisa berubah-ubah.

Menurut Nuraini Julianti seperti yang dikutip oleh Wibowo, menyebutkan bahwa representasi berubah-ubah akibat makna yang juga berubah-ubah. Setiap waktu terjadi proses negosiasi dalam pemaknaan.

Jadi representasi bukanlah suatu kegiatan atau proses statis tapi merupakan proses dinamis yang terus berkembang seiring dengan kemampuan intelektual dan kebutuhan para pengguna tanda yaitu manusia sendiri yang juga terus bergerak dan berubah. Representasi merupakan suatu bentuk usaha konstruksi. Karena, pandangan-pandangan baru yang menghasilkan pemaknaan baru juga merupakan hasil pertumbuhan konstruksi pemikiran manusia. (Wibowo, 2011:123-124)

2.2.2 Kajian Nasionalisme

Nasionalisme adalah sebuah tuntutan politik. Setiap bangsa berhak menuntut kedaulatan atas negeri tempatnya tinggal selama berabad-abad berdasarkan alasan-alasan budaya, ekonomi, dan kemasyarakatan. Asas nasionalisme tercantum dalam Pancasila sebagai sila ketiga, yaitu persatuan. Pancasila merupakan ideologi Negara dan telah ditetapkan sebagai sumber hukum oleh MPR dan juga senantiasa dipandang sebagai paradigma budaya dalam melaksanakan semboyan Negara “Bhinneka Tunggal Ika”. Bung Karno dalam pidatonya di Universitas Indonesia (7 Mei 1953) mengatakan, nasionalisme Indonesia bukan nasionalisme sempit tetapi nasionalisme yang

mencerminkan perikemanusiaan.[2] Berikut beberapa definisi nasionalisme menurut para ahli, sebagai berikut:

a. **Joseph Ernest Renan** : nasionalisme adalah sekelompok individu yang ingin bersatu dengan individu-individu lain dengan dorongan kemauan dan kebutuhan psikis.
b. **Otto Bauer** : nasionalisme adalah kesatuan perasaan dan perangai yang timbul karena persamaan nasib.
c. **Hans Kohn** : nasionalisme adalah kesetiaan tertinggi yang diberikan individu kepada Negara dan bangsa.
d. **Louis Snyder** : nasionalisme adalah hasil dari faktor-faktor politis, ekonomi, sosial dan intelektual pada suatu taraf tertentu dalam sejarah.[3]

Nasionalisme adalah suatu situasi kejiwaan dimana kesetiaan seseorang secara total diabdikan kepada Negara dan bangsa atas nama sebuah bangsa. Nasionalisme diwujudkan dalam sebuah identitas politik atau kepentingan bersama dalam bentuk sebuah wadah yang disebut bangsa (*nation*) dengan demikian bangsa (*nation*) merupakan suatu badan (wadah) yang didalamnya terhimpun orang-orang yang memiliki persamaan keyakinan dan persamaan lain yang mereka miliki seperti ras, etnis, agama, bahasa dan budaya.[4]

Dengan pendekatan geopolitik, yang mempertautkan antara orang dan tempat, Soekarno menyimpulkan bahwa kehendak untuk bersatu dan

---

[2] http://indonesian.irib.ir/cakrawala-indonesia/-/asset_publisher/eKa6/content/id/5099765 (Jumat, 14 Desember 2012 22.27)
[3] http://www.scribd.com/doc/39241879/Sejarah-Nasionalisme-Indonesia (Selasa, 4 Desember 2012 pukul 23.03)
[4] http://www.scribd.com/doc/39241879/Sejarah-Nasionalisme-Indonesia (Selasa, 4 Desember 2012 pukul 23.03)

persatuan perangai karena kesamaan nasib saja tidak cukup sebagai dasar pembentuk suatu *nationale staat*, melainkan perlu dihubungkan dengan kesatuan geopolitik berskala luas. (Latif, 2011:333)

Menurut Hertz dalam bukunya yang berjudul *Nationality in History and Politics* mengemukakan empat unsur nasionalisme, yakni hasrat untuk mencapai kesatuan, hasrat untuk mencapai kemerdekaan, hasrat untuk mencapai keaslian, dan hasrat untuk mencapai kehormatan bangsa. [5]

Nasionalisme menurut Soekarno merupakan kekuatan bagi bangsa-bangsa yang terjajah yang kelak akan membuka masa gemilang bagi bangsa tersebut. Bagi Soekarno kecintaan kepada bangsa dan tanah air merupakan alat yang utama bagi perjuangan bangsa untuk mendapatkan kemerdekaan. Nasionalisme Indonesia yang dilandasi oleh Pancasila, yakni nasionalisme yang berprikemanusiaan yang adil dan beradab, menjunjung tinggi kerakyatan atau demokrasi. Dimana nasionalisme yang dimaksud bung Karno semua tercantum dalam sila-sila Pancasila.

Ciri-ciri orang yang memiliki rasa nasionalisme didalam dirinya, yakni:

1. Memiliki rasa cinta pada tanah air.
2. Bangga menjadi bangsa dan menjadi bagian dari masyarakat Indonesia.
3. Menempatkan kepentingan bersama daripada kepentingan sendiri dan golongan atau kelompoknya.
4. Mengakui dan menghargai sepenuhnya keanekaragaman pada diri bangsa Indonesia.
5. Bersedia mempertahankan dan memajukan Negara dan nama baik bangsanya.

[5] http://bangsaku-indonesiaku.blogspot.com/2008/10/pengertian-nasionalisme.html (Rabu, 5 Desember 2012 pukul 09.40)

6. Senantiasa membangun rasa persaudaraan, solidaritas, kedamaian, dan anti kekerasan antar kelompok masyarakat dengan semangat persatuan.
7. Menyadari sepenuhnya bahwa kita adalah sebagai bagian dari bangsa lain untuk menciptakan hubungan kerja sama yang saling menguntungkan.[6]

Nasionalisme ini menjadikan kesetiaan kepada bangsa dan negaranya sebagai harga mati. Film *Tanah Surga, Katanya* pun menampilkan realitas kehidupan di perbatasan Malaysia dengan Indonesia, dimana rasa nasionalisme sebuah individu diuji dengan realitas kehidupan yang berat untuk mempertahankan hidupnya. Sehingga peneliti ingin meneliti lebih mendalam lagi pesan nasionalisme yang terkandung dalam film tersebut dengan menggunakan metode semiotika Roland Barthes.

2.2.3 Konstruksi Realitas dalam Media Massa

Istilah konstruksi realitas mulai dikenal sejak diperkenalkan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann (1966) lewat bukunya yang berjudul "*The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociological of Knowledge*". Dalam buku tersebut mereka menggambarkan proses sosial melalui tindakan dan interaksinya dimana individu secara intens menciptakan suatu realitas yang dimiliki dan dialami bersama secara subjektif. Berger dan Luckmann menggambarkan bahwa realitas sosial dikonstruksi melalui proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi.

Pekerjaan media massa pada hakekatnya adalah bagaimana mengkonstruksikan realitas. Isi media adalah hasil para pekerja media

[6] http://blognanchoco.blogspot.com/2007/05/semangat-nasionalisme-dan-patriotisme.html (Rabu, 20 Februari 2013 pukul 09.29)

mengkonstruksikan berbagai realitas yang dipilihnya, dengan bahasa sebagai perangkat dasarnya. Sedangkan bahasa bukan saja sebagai alat merepresentasikan realitas, namun juga bisa menentukan relief seperti apa yang akan diciptakan oleh bahasa tentang realitas tersebut. Akibatnya, media massa mempunyai peluang yang sangat besar untuk mempengaruhi makna dan gambaran yang dihasilkan dari realitas yang dikonstruksikan. (Wibowo, 2011:37)

Khalayak pada dasarnya menerima sebuah bentuk realitas yang dikonstruksi oleh media. Menurut Gebner dan kawan-kawan, dunia simbol media membentuk konsepsi khalayak tentang dunia nyata atau dengan kata lain media merupakan konstruksi realitas. Segala bentuk realitas sosial termasuk isi media merupakan realitas yang sengaja dikonstruksi. Berger dan Luckmann mengatakan :

> "Institusi masyarakat tercipta dan dipertahankan atau diubah melalui tindakan dan interaksi manusia. Meskipun masyarakat dan institusi sosial terlihat nyata secara objektif. Namun pada kenyataannya semua dibangun dalam definisi subjektif melalui proses interaksi. Objektivitas baru bisa terjadi melalui penegasan berulang-ulang yang diberikan oleh orang lain yang memiliki definisi subjektif sama". (Wibowo, 2011:126)

Menurut penjelasan Berger dan Luckmann diatas, segala yang ada dalam institusi masyarakat dengan sengaja dibentuk oleh masyarakat itu sendiri melalui suatu interaksi. Setiap interaksi tersebut didefinisikan secara subjektif dari masing-masing anggota masyarakat yang kemudian ditegaskan secara berulang-ulang dan kemudian menjadi suatu nilai objektif dalam masyarakat.

Realitas sosial menurut Berger dan Luckmann adalah pengetahuan yang bersifat keseharian yang hidup dan berkembang di masyarakat seperti konsep, kesadaran umum, wacana publik, sebagai hasil dari konstruksi sosial.

Komunikasi massa adalah bentuk institusi sosial yang merupakan suatu kumpulan individu. Denis McQuail mengatakan bahwa komunikator dalam komunikasi massa bukanlah satu orang, melainkan suatu organisasi. Pesan tersebut seringkali diproses, distandarisasi dan selalu diperbanyak. Pesan mempunyai nilai tukar dan acuan simbolik yang mengandung nilai kegunaan.

Menurut McQuail bahwa komunikator dalam komunikasi massa bersifat organisasional. Pesan-pesan yang disampaikan dalam komunikasi massa cenderung memiliki nilai-nilai tertentu yang berhubungan dengan kepentingan media. (Wibowo, 2011:127)

2.2.4 Semiotika

Film merupakan bidang kajian yang amat relevan bagi analisis struktural atau semiotika. Seperti yang dikemukakan oleh Van Zoest (Van Zoest, 1993:109), film dibangun dengan tanda semata-mata. Tanda-tanda (*signs*) adalah basis dari seluruh komunikasi (Littlejohn, 1996:64). (dalam Sobur, 2009:128,15)

Kajian semiotika dibedakan menjadi dua jenis, yakni semiotika komunikasi dan semiotika signifikasi (lihat antara lain Eco, 1979:8-9; Hoed, 2001:140). Yang pertama menekankan pada teori tentang produksi tanda

yang salah satu di antaranya mengasumsikan adanya enam faktor dalam komunikasi, yaitu pengirim, penerima kode (sistem tanda), pesan, saluran komunikasi, dan acuan (hal yang dibicarakan) (Jakobson, 1963; Hoed, 2001:140 dalam Sobur, 2009:15). Kedua, memberikan tekanan pada teori tanda dan pemahamannya dalam suatu konteks tertentu.

Semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda-tanda adalah perangkat yang kita pakai dalam upaya berusaha mencari jalan di dunia ini, ditengah-tengah manusia dan bersama-sama manusia. Semiotika, atau dalam istilah Barthes, semiologi, pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memaknai hal-hal (*things*). Memaknai (*to signify*) dalam hal ini tidak dapat dicampuradukkan dengan mengkomunikasikan (*to communicate*). Memaknai berarti bahwa objek-objek tidak hanya membawa informasi, dalam hal mana objek-objek itu hendak berkomunikasi, tetapi juga mengkonstitusi sistem terstruktur dari tanda (Barthes, 1988: 179; Kurniawan, 2001: 53). (Sobur, 2009: 15).

Dengan semiotika, kita lantas berurusan dengan tanda. Semiotika, seperti kata Lechte (2001:191), adalah teori tentang tanda dan penandaan. Lebih jelasnya lagi, semiotika adalah suatu disiplin yang menyelidiki semua bentuk komunikasi yang terjadi dengan sarana *signs* ‘tanda-tanda’ dan berdasarkan pada *sign system* (*code*) ‘sistem tanda’ (Segers, 2000:4). (Sobur, 2009:15-16)

Semiotik berusaha menjelaskan jalinan tanda atau ilmu tentang tanda; secara sistematik menjelaskan esensi, cirri-ciri, dan bentuk suatu tanda, serta proses signifikasi yang menyertainya. (Sobur, 2009:17)

Film *Tanah Surga, Katanya* dibangun dengan tanda. Tanda di sini terdiri dari bahasa verbal dan nonverbal yang dipergunakan dalam film, sehingga pada akhirnya mampu menjawab pertanyaan seputar ”Bagaimanakah Representasi Nasionalisme dalam Film *Tanah Surga, Katanya?*”.

2.2.5 Semiotika Roland Barthes

Roland Barthes dikenal sebagai salah seorang pemikir struktualis yang getol mempraktikkan model linguistik dan semiologi Saussurean. Ia juga intelek dan kritikus sastra Prancis yang ternama; eksponen penerapan struktualisme dan semiotika pada studi sastra.

Ia berpendapat bahasa adalah sebuah sistem tanda yang mencerminkan asumsi-asumsi dari suatu masyarakat tertentu dalam waktu tertentu. Ia mengajukan pandangan ini dalam *Writing Degree Zero* (1953; terj.Inggris 1977) dan *Critical Essays* (1964; terj.Inggris 1972) (Sobur, 2003: 63).

Bagi Barthes (1988:179) semiologi hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memaknai hal-hal (*things*). Barthes melihat signifikasi sebagai sebuah proses yang total dengan suatu susunan yang sudah terstruktur. Signifikasi itu tak hanya terbatas pada bahasa, tetapi terdapat pula pada hal-hal yang bukan bahasa. Pada akhirnya, Barthes menganggap kehidupan sosial sendiri merupakan suatu bentuk dari signifikasi. Dengan kata lain, kehidupan sosial apapun bentuknya, merupakan suatu sistem tanda tersendiri pula.

Tanda linguistik Saussure memuat penanda (sisi ekspresi) dan petanda (sisi isi). Dengan mengambil konsep strata bentuk dan substansi dari Hjemslev, Barthes melengkapi penanda dan petanda itu dengan dua strata Hjemslev. Baik petanda ataupun penanda, menurutnya memuat bentuk

dan substansi. Seperti yang dijelaskan oleh Barthes (1967:40), sebagai berikut :

> "*The form is what can be described exhaustively, simply and coherently (epistemological criteria) by linguistics without resorting to any extralinguistic premise; the substance is the whole set of aspects of linguistic phenomena which cannot be described without resorting to extralinguistic premise.*
> (Bentuk adalah apa yang dilukiskan secara mendalam, sederhana, dan koheren [kriteria epistemologis] oleh linguistik tanpa melalui premis ekstralinguistik; substansi adalah keseluruhan rangkaian aspek-aspek fenomena linguistik yang tidak dapat dilukiskan secara mendalam tanpa melalui premis ekstralinguistik)". (Kurniawan, 2001:53-56)

Salah satu area penting yang dirambah Barthes dalam studinya tentang tanda adalah peran pembaca (*the reader*). Konotasi, walaupun merupakan sifat asli tanda, membutuhkan keaktifan pembaca agar dapat berfungsi. Didalam buku *Mythologies* yang berisikan esai-esai yang ditulis Barthes menjelaskan mengenai konotatif yang secara tegas ia bedakan dari denotatif. Berikut adalah peta tanda dari Roland Barthes:

Tabel 2. 1

Peta Tanda Roland Barthes

<table>
<tr><td>1. Signifier
(penanda)</td><td>2. Signified
(petanda)</td></tr>
<tr><td colspan="2">3. Denotative Sign (tanda denotatif)</td></tr>
<tr><td>4. CONNOTATIVE SIGNIFIER
(PENANDA KONOTATIF)</td><td>5. CONNOTATIVE SIGNIFIED
(PETANDA KONOTATIF)</td></tr>
<tr><td colspan="2">6. CONNOTATIVE SIGN (TANDA KONOTATIF)</td></tr>
</table>

Sumber: Paul Cobley&Litza Jansz. 1999. *Introducing Semiotics.* NY: Totem Books, hal 51 dalam (Sobur, 2009:69).

Dari peta Barthes di atas terlihat bahwa tanda denotatif (3) terdiri atas penanda (1) dan petanda (2). Akan tetapi, pada saat bersamaan, tanda denotatif adalah juga penanda konotatif (4). Dengan kata lain, hal tersebut merupakan unsur material: hanya jika Anda mengenal tanda "singa", barulah konotasi seperti harga diri, kegarangan, dan keberanian menjadi mungkin (Cobley dan Jansz, 1999: 51 dalam Sobur, 2009: 69). Jadi, dalam konsep Barthes, tanda konotatif tidak sekedar memiliki makna tambahan namun juga mengandung kedua bagian tanda denotatif yang melandasi keberadaannya. Sesungguhnya, inilah sumbangan Barthes yang sangat berarti bagi penyempurnaan semiologi Saussure, yang berhenti pada penandaan dalam tataran denotatif. (Sobur, 2009: 69)

Dalam kerangka Barthes (Budiman, 2001:28), konotasi identik dengan operasi ideologi, yang disebutnya sebagai mitos, dan berfungsi untuk mengungkapkan dan memberikan pembenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku dalam suatu periode tertentu. (Sobur, 2009:71)

Mitos (*myth*) adalah bagaimana kebudayaan menjelaskan atau memahami beberapa aspek tentang realitas atau gejala alam. Mitos merupakan produk kelas sosial yang sudah mempunyai suatu dominasi (Fiske, 1990: 88 dalam Wibowo, 2011: 17).

Mitos, menurut Barthes (1993: 109), adalah sebuah sistem komunikasi yang dengan demikian dia adalah sebuah pesan. Mitos kemudian tak mungkin dapat menjadi sebuah obyek, sebuah konsep, atau

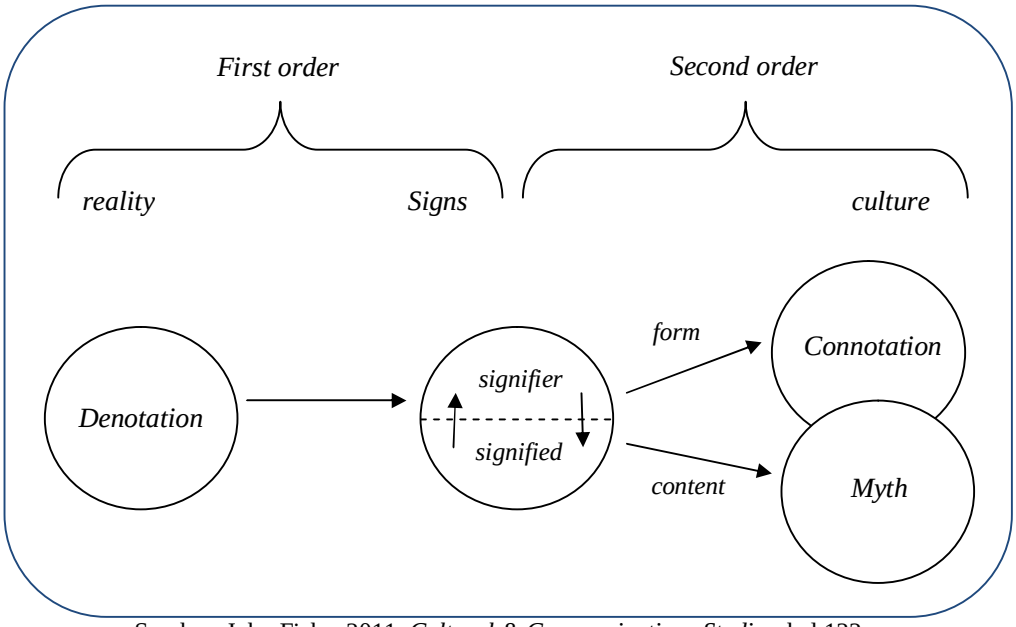
sebuah ide. Karena, mitos adalah sebuah mode penandaan yakni sebuah bentuk. (Kurniawan, 2001: 84)

Menurut Barthes, mitos terletak pada tingkat kedua penandaan, jadi setelah terbentuk sistem tanda-penanda-petanda, tanda tersebut akan menjadi penanda baru yang kemudian memiliki petanda kedua dan membentuk tanda baru. Konstruksi penandaan pertama adalah bahasa, sedang konstruksi penandaan kedua merupakan mitos. Konstruksi penandaan tingkat kedua ini dipahami Barthes sebagai metabahasa (*metalanguage*). Perspektif Barthes tentang mitos ini menjadi salah satu ciri khas semiologinya yang membuka ranah baru semiologi, yakni penggalian lebih jauh penandaan untuk mencapai mitos yang bekerja dalam realitas keseharian masyarakat. (Kurniawan, 2001: 22-23)

Adapun 2 (dua) tahap penandaan signifikasi (*two order of signification*) Barthes dapat digambarkan sebagai berikut :

Gambar 2. 1

Dua Tahap Signifikasi Barthes



Sumber: John Fiske. 2011. *Cultural & Communications Studies*, hal 122

Melalui gambar 2.1 ini, Barthes, seperti dikutip Fiske, menjelaskan: signifikasi tahap pertama merupakan hubungan antara *signifier* dan *signified* di dalam sebuah tanda terhadap realitas eksternal. Barthes menyebutnya sebagai denotasi, yaitu makna paling nyata dari tanda. Konotasi adalah istilah yang digunakan Barthes untuk menunjukkan signifikasi tahap kedua. Hal ini menggambarkan interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi dari pembaca serta nilai-nilai dari kebudayaannya. Konotasi mempunyai makna subyektif atau paling tidak intersubyektif. Pemilihan kata-kata kadang merupakan pilihan terhadap konotasi, misalnya

kata “penyuapan” dengan “memberi uang pelicin”. Dengan kata lain, denotasi adalah apa yang digambarkan tanda terhadap sebuah objek; sedangkan konotasi adalah bagaimana menggambarkannya (Fiske, 1990: 88 dalam Sobur, 2001: 128).

Pada signifikasi tahap kedua yang berhubungan dengan isi, tanda bekerja melalui mitos (*myth*). Mitos adalah bagaimana kebudayaan menjelaskan atau memahami beberapa aspek tentang realitas atau gejala alam. Mitos merupakan produk kelas sosial mengenai hidup dan mati, manusia dan dewa, dan sebagainya. Sedangkan mitos masa kini misalnya mengenai feminitas, maskulinitas, ilmu pengetahuan, dan kesuksesan (Fiske, 1990: 88 dalam Sobur, 2001: 128).

Barthes menggunakan konsep *connotation*-nya Hjemslev untuk menyingkap makna-makna yang tersembunyi (Dahana, 2001: 23). Konsep ini menetapkan dua pemunculan makna yang bersifat promotif, yakni denotatif dan konotatif, pada tingkat denotatif, tanda-tanda itu mencuat terutama sebagai makna primer yang “alamiah”. Namun pada tingkat konotatif, di tahap sekunder, muncullah makna yang ideologis.

Arthur Asa Berger mencoba membandingkan antara konotasi dan denotasi sebagai berikut :

Tabel 2. 2

Perbandingan antara Konotasi dan Denotasi

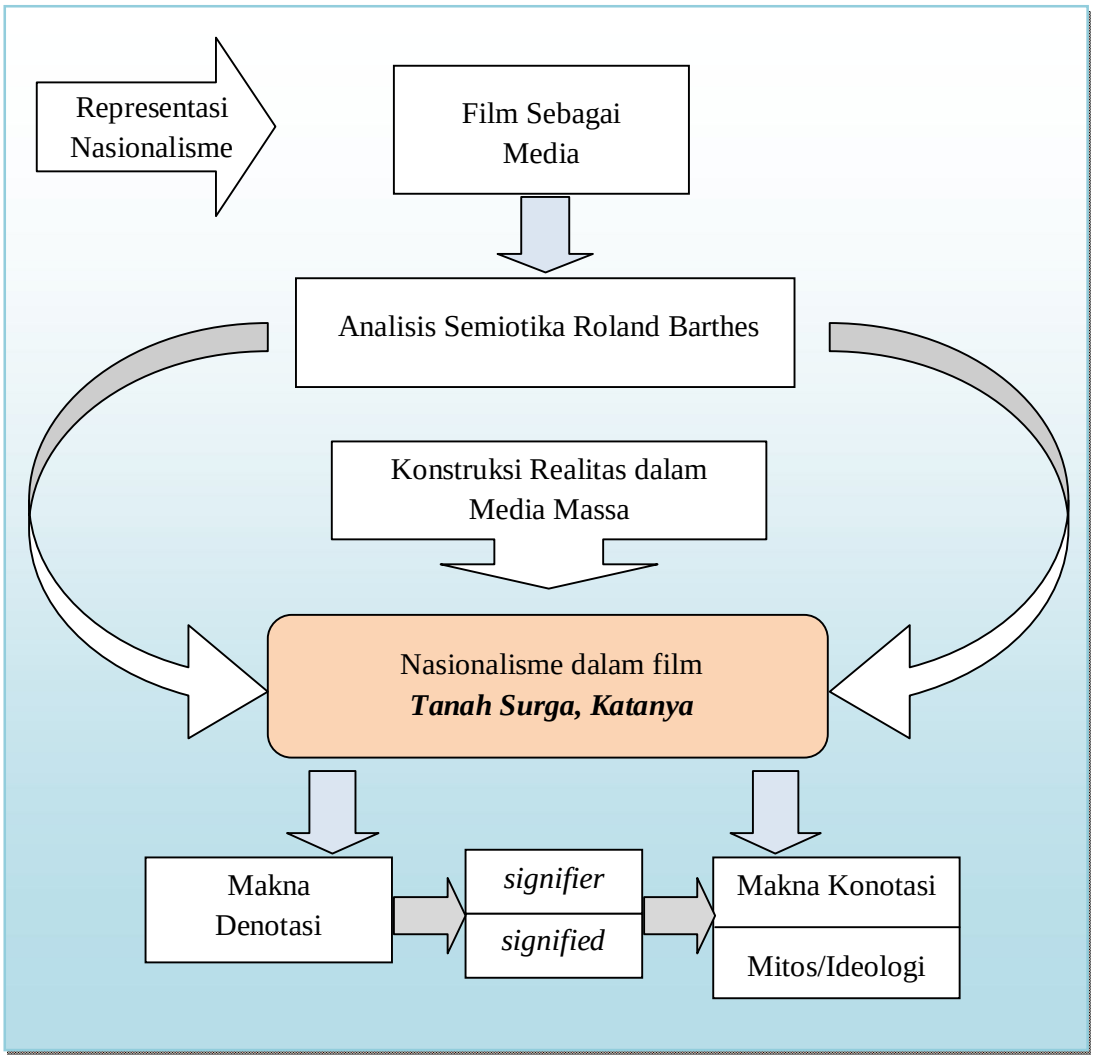
KONOTASI	DENOTASI
Pemakaian figur	Literatur
Petanda	Penanda
Kesimpulan	Jelas
Member kesan tentang makna	Menjabarkan
Dunia mitos	Dunia keberadaan/eksistensi

Sumber: Arthur Asa Berger. 2000a. *Media Analysis Techniques.* Edisi Kedua. Penerjemeh Setio Budi HH. Yogyakarta: Penerbitan Univ. Atma Jaya, hal. 15 dalam (Sobur, 2009: 264).

Tanda-tanda denotatif dan konotatif yang akan dianalisis dalam penelitian ini adalah adegan-adegan yang membawakan pesan-pesan nasionalisme yang terpilih melalui karakter, sikap dan perilaku, bahasa tubuh, gaya berbicara, kata-kata yang dipergunakan dalam berdialog, oleh tokoh dalam film *Tanah Surga, Katanya*. Dari hasil analisis inilah diharapkan dapat ditemukan makna pesan yang hendak disampaikan oleh sang sutradara film, yakni Herwin Novianto.

Dari paparan di atas, dapat dibuat bagan pemikiran guna mempermudah pemahaman kerangka pemikiran dalam penelitian ini, sebagai berikut:

Gambar 2. 2
Kerangka Pemikiran



Sumber: Peneliti, 2012